

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lelenggae merupakan sebuah tradisi yang dipraktikkan oleh masyarakat suku Padoe. *Lelenggae* adalah sebuah aktivitas tolong-menolong yang dilakukan oleh rumpun keluarga dalam suku Padoe untuk membantu persiapan pernikahan di antara keluarga yang terlibat. Di dalam tradisi ini, keluarga dari calon mempelai pria dan wanita wajib datang untuk membantu. Selain keluarga, diwajibkan kepada masyarakat suku Padoe untuk membantu. Semua anggota keluarga, sanak saudara, serta tetangga sekitar, akan diundang untuk menghadiri acara yang akan diadakan oleh keluarga tersebut. *Lelenggae* berfungsi dalam menghimpun donasi dari warga sekitar berupa uang tunai maupun bantuan sembako seperti beras, telur, gula, terigu, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi tiap keluarga dan dicatat oleh keluarga siapa saja yang datang memberi sumbangan.¹ Melalui budaya ini, keluarga yang ingin melakukan sebuah pernikahan diberi keringanan beban.² *Lelenggae* menonjolkan solidaritas antar anggotanya.

Seiring berjalannya waktu, di dalam tradisi *Lelenggae* ini ada masyarakat yang menganggap budaya tolong-menolong ini sebagai

¹ Putra Nugraha, "Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terhadap Penggunaan Dana Desa Di Desa Maleku" (2018): 310.

² Nurulia Alifhah Ramadhani, "Solidaritas Suku Padoe Luwu Timur Pada Upacara Adat Perkawinan," *Jurnal Ilmu Sosiologi* (2018), 23.

beban bagi mereka. Apalagi ketika ada penuntutan bahwa melihat keluarga yang akan ditolong ini jarang melibatkan diri dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga membuat mereka enggan untuk membantu keluarga tersebut. Di dalam hal ini hal tolong menolong justru menjadi sebuah beban. Bahkan ada yang menganggap sebagai utang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas didefinisikan sebagai satu rasa, senasib, dan loyalitas terhadap sesama. Solidaritas juga ialah wajah cinta sosial, dimana peduli dengan orang lain sebagai hak dan kewajiban dan bukan hanya sekadar rasa hormat kepada sesama.³ Paul Jhonson menggambarkan solidaritas sebagai suatu kondisi dalam hubungan antara individu atau kelompok yang bergantung pada nilai moral dan keyakinan bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosi yang intens yang dibagi bersama. Solidaritas sosial sifatnya ialah manusiawi dan memiliki nilai yang tinggi dalam suatu kelompok khusus yang berkaitan dengan semangat saling mendukung dalam mencapai tujuan dan aspirasi bersama.⁴ Jadi, solidaritas dapat dikatakan sebagai hubungan kesetiakawanan atau memiliki rasa peduli terhadap orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai solidaritas dalam perspektif sosioteologis ialah tulisan Wiranto Bongga Paillin tentang Kasiturusan sebagai Etika Solidaritas Sosio-Teologis

³ Roberto M. Unger, *Hukum Dan Modernitas* (Bandung: Nusamedia, 2021), 134.

⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 181.

Masyarakat Toraja. Ia menggunakan teori dari Emile Durkheim.⁵ Meskipun Wiranto memakai persepektif sosioteologis terhadap nilai solidaritas, tetapi tulisan penulis mengarah kepada tradisi *Lelenggae* Suku Padoe.

Penelitian terdahulu kedua ialah dari Tony Tampake tentang Tinjauan Sosio-Teologis terhadap Tarian Maena sebagai Wujud Solidaritas Sosial bagi Masyarakat Nias di Gereja BNKP Jemaat Lotu. Penelitian ini juga menggunakan perspektif sosioteologis dalam nilai solidaritas.⁶ Bedanya fokus penelitiannya ialah terhadap tarian *Maena* sedangkan penulis terhadap tradisi *Lelenggae*.

Adapun tulisan yang terkait dengan tradisi *Lelenggae* Suku Padoe ialah tulisan Nurulia Alifhah Ramadhani tentang Solidaritas Suku Padoe Luwu Timur pada Upacara Adat Perkawinan. Di dalam tulisannya ia membahas tentang solidaritas tradisi *Relanggae* dalam perspektif Emile Durkheim.⁷ Bedanya dengan penulis ialah memakai perspektif sosioteologis, dengan mengambil teori Paul Jhonson dan teori teologis solidaritas menurut David G. Holler.

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini penulis memiliki minat untuk menyelidiki dan mengupas mengenai kebudayaan dalam Padoe

⁵ Wiranto Bongga Paillin, "Kasituran Sebagai Etika Solidaritas Sosial-Teologi Masyarakat Toraja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 Desember 2022 (2022), 22.

⁶ Tony Tampake, *Tinjauan Sosio-Teologis Sebagai Wujud Solidaritas Sosial Bagi Masyarakat Nias Di Gereja BNKP Jemaat Lotu*, n.d., <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/28145>, 23.

⁷ Ramadhani, "Solidaritas Suku Padoe Luwu Timur Pada Upacara Adat Perkawinan.", 14.

yang berfokus pada tradisi *Lelenggae* di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur berdasarkan teori Paul Jhonson dan David G. Holler. Di dalam hal ini penulis mengkaji nilai solidaritas pada tradisi *Lelenggae* suku Padoe dalam perspektif sosioteologis. Alasan penulis menggunakan perspektif sosioteologis ialah untuk membantu mengungkap bagaimana nilai-nilai solidaritas dalam tradisi *Lelenggae* secara sosial maupun spritual. Hal ini dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara aspek sosial dan teologi dalam membentuk perilaku kolaboratif dan solidaritas dalam masyarakat tersebut.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis nilai solidaritas masyarakat Padoe dalam tradisi *Lelenggae* di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur ditinjau dalam perspektif sosioteologis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang tertera sebelumnya, maka rumusan masalah yang hendak dikaji yaitu: Bagaimana nilai solidaritas masyarakat Padoe dalam tradisi *Lelenggae* di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur ditinjau dalam perspektif sosioteologis?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai penulis dalam tulisan ini ialah untuk mengetahui nilai solidaritas masyarakat Padoe dalam tradisi

Lelenggae di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur ditinjau dalam perspektif sosioteologis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan referensi mengenai ilmu teologi sosial dan budaya Padoe di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Untuk memberi pemahaman dan menambah wawasan kepada penulis mengenai nilai solidaritas masyarakat Padoe dalam tradisi *Lelenggae* di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur dalam perspektif sosioteologis.

b. Pemerintah dan Masyarakat di Dusun Kawata, Kabupaten Luwu Timur

Dapat dijadikan pedoman dan penerapan secara sosioteologis mengenai tradisi *Lelenggae* dalam suku Padoe.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang penulis pilih untuk melaksanakan penelitian ialah Dusun Kawata, Desa Kawata, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Juni 2024 di Kawata.

Penulis memilih tempat penelitian ini karena dari observasi awal ditemukan masalah yang relevan dengan topik yang akan dikaji.

G. Jadwal Penelitian

	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Pengajuan Judul Proposal							
2.	Bimbingan Proposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Bimbingan Skripsi							
5.	Penelitian							
6.	Bimbingan							
7.	Seminar Hasil							
8.	Bimbingan							
9.	Ujian Skripsi							

H. Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan ialah:

Bab I yang memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yang memuat landasan teori yang terdiri dari: Sosioteologis, solidaritas dalam perspektif sosial, solidaritas dalam perspektif teologis, tradisi dalam Perspektif sosiologis, tradisi dalam perspektif teologis.

Bab III yang memuat metode penelitian. Pada bagian ini berisi tentang kerangka pemikiran, jenis metode penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber, penelitian, jenis data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data

Bab IV yang memuat pemaparan temuan penelitian dan analisis: Gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil, dan analisis penelitian.

Bab V yang memuat penutup berisi kesimpulan dan saran.